

Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia 2 Tahun (Studi pada Neilika Elen Elmaihira Warga Desa Cialam Jaya Konda)

Laode Abdul Wahab

Dosen Psikolinguistik STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Penelitian mengenai pemerolehan pragmatik pada anak usia dua tahun menarik. Penelitian ini telah dilakukan pada nara sumber Neilika Elen Elmaihira dipanggil Elen seorang anak perempuan usia dua tahun tinggal di Desa Cialam Jaya Konda pada tanggal 24-25 Mei 2013 dengan teknik rekam, simak, dan catat. Nara sumber sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainannya. Hasil penyimakan, pencatatan dan transkrip perekaman dijadikan data dialog. Data yang tersedia menunjukkan bahwa pada setiap konteks dialog terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim dengan frekuensi tertentu. Sebagian jawaban nara sumber bersifat lugas dan sangat informatif atau sudah mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim lebih disebabkan tidak memadainya pengetahuan nara sumber. Penggunaan bahasa tubuh seperti mengangguk dan menggelengkan kepala menandakan bahwa nara sumber berusaha untuk mematuhi maksim di tengah ketidaktahuannya.

Kata Kunci: Pemerolehan Pragmatik, Anak 2 Tahun, Elen, Cialam Jaya

Abstract

Research on the pragmatic acquisition in children aged two years interesting. This research has been conducted the resource persons of Neilika Elen Elmaihira called Elen a daughter age of two years lived in the village of Cialam Jaya Konda on 24-25 May 2013 with techniques of record, see, and note. Resource persons daily using Indonesian language to interact with family and friends of the game. Result of the seeing, recording and transcript of the recording used dialogue data. Data are available shows that in every context of dialogue there is a violation of the maxims with a certain frequency. Most informants answer is straightforward and very informative or already adhere to the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevant, and maxim of manner. Maxim violation was caused inadequacy of knowledge sources. The use of body language such as nodding and shaking his head indicating that informants strive to comply with the maxim in the middle of his ignorance.

Keywords: Pragmatic Acquisition, Children Two Years, Elen, Cialam Jaya

ملخص

البحث عن اكتساب البراغمية في الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين عامين مثيرة للاهتمام. وقد تم ذلك هذا البحث على الموارد نيك إيلين الميحيى دعيت إيلين فتاة المعيشة اثنين عاما في قرية جينالم جايا كوندا في 24-25 مايو 2013 مع تقنيات قياسية، رؤية، ولاحظ. الأشخاص الموارد الاستخدام اليومي الإندونيسية للتفاعل مع العائلة والأصدقاء من اللعبة. النتائج رؤية، وتسجيل ونسخة من التسجيل، والحوار البيانات. تشير البيانات المتوافرة إلى أنه في سياق الحوار هناك أي انتهاك لتوابت

مع تردد معين. معظم الجواب المخبرين واضح ومباشر ومفيدة للغاية أو الانضمام بالفعل إلى مكسيم الكمية والنوعية، والأهمية، والطريقة. وكان سبب انتهاك مكسيم عدم كفاية مصادر المعرفة. استخدام لغة الجسد مثل الأيماء ويهز رأسه مشيراً إلى أن مخبرين نسعى جاهدين ليتوافق مع مكسيم في منتصف جهله.

كلمات البحث: اكتساب البراغمية، الأطفال السنتين، إيلين، جينالم جايا

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Hal ini berbeda dari pembelajaran bahasa (*language learning*) yang mengacu pada proses pembelajaran secara formal seperti pembelajaran di dalam kelas.¹ Pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertama.² Sebenarnya proses pemerolehan bahasa meliputi dua sub proses yaitu: proses *kompetensi* dan proses *performansi*. Proses kompetensi mengacu pada proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses ini terdiri dari dua proses: (1) proses pemahaman, yaitu kemampuan atau kepandaian mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar dan (2) proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat, yaitu kemampuan mengeluarkan atau memproduksi kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini, apabila telah dikuasai, akan menjadi kemampuan *linguistik* anak. Kemampuan memproduksi kalimat-kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan* atau *pelaksanaan bahasa* atau dengan kata lain *performansi*.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak merupakan hal yang cukup menakjubkan kendati sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para peneliti bahasa untuk menerangkan proses pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak. Memang disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik telah dikuasai oleh individu anak walaupun tanpa pengajaran formal.

Hasil-hasil penelitian telah menerangkan bahwa perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena

¹ Soenjono Dardjowijoyo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia: Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), p. 225.

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p. 167.

lapar, popok basah, kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya. Usia 3 minggu bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan ini disebut senyum sosial.

Usia 12 minggu mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan. Usia 2 bulan bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Usia 5 bulan bayi mulai meniru gerak-gerik orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. Pada usia 6 bulan bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi dan benda-benda. Usia 7-12 bulan anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerik ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten.

Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerik lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. Usia 2 tahun anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat 2 kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat.

Berdasarkan hal tersebut, perlu ditelusuri pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun. Masalahnya difokuskan pada pemerolehan pragmatik. Sub fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh faktor pragmatik, terutama prinsip kerja sama-Maksim Grice terhadap anak dalam berinteraksi khususnya pada saat menjawab pertanyaan dan maksim yang biasanya dilanggar serta faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhinya. Masalah yang dianalisis adalah jawaban-jawaban dari dialog yang melanggar maksim (*maxim*) Grice yaitu maksim kuantitas/keinformatifan (*maxim of quantity*), maksim kualitas/kebenaran (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevant*), dan maksim kejelasan (*maxim of manner*), serta sejauh mana anak sudah memahami penggunaan bahasa tubuh sebagai pengganti kalimat jawabannya.

B. Acuan Teoretik

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa seorang anak sangat berkaitan dengan keuniversalan bahasa yang berarti bahwa ada elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal, baik universal absolut, statistik, maupun implikasional. Jenis komponen yang terlibat mempengaruhi sifat keuniversalnya. Pada komponen fonologi sifat keabsolutannya sangat besar, misalnya suatu bunyi tidak mungkin dikuasai sebelum bunyi yang lain. Sementara untuk komponen-

komponen lain seperti sintaktik dan semantik tingkat keuniversalnya juga bertingkat.³

Ada tiga (3) hipotesis yang dikembangkan oleh para ahli bahasa mengenai proses pemerolehan bahasa, yaitu: a. Hipotesis Nurani. Menurut Lenneberg dan Chomsky dalam Chaer, hipotesis nurani adalah hasil dari observasi para ahli bahasa mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak.⁴ Hasil dari pengamatan para ahli ini menghasilkan kesimpulan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi alat yang memungkinkannya dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Karena sulit untuk dibuktikan maka pandangan ini disebut hipotesis nurani (*innate*). Sementara Chomsky mengatakan bahwa alat tersebut disebut sebagai *language acquisition device* (LAD), yang memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Fokus bagi penelitian LAD adalah masukan linguistik saja jadi faktor-faktor diluar linguistik seperti perasaan, penafsiran tidak dianggap penting. b. Hipotesis Tabularasa. Tabularasa artinya “kertas putih/kertas kosong,” yang belum berisi tulisan apapun. Hipotesis ini menyatakan bahwa otak bayi yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang nantinya akan diisi dengan pengalaman-pengalaman yang didapatnya. Hipotesis ini pertama kali dikemukakan oleh John Locke, tokoh empirisme, yang kemudian dikembangkan oleh John Watson seorang tokoh aliran behaviorisme dalam psikologi. Menurut hipotesis tabularasa, semua pengetahuan bahasa manusia yang nampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik hanya terdiri dari rangkaian hubungan yang dibentuk dari Stimulus dan Respon (S-R). Banyak pakar yang mendukung hipotesis ini seperti Jenkins dengan teori mediasi atau penengah yang disebut rantai respons (*response chaining*), kemudian Skinner memperkenalkan sekumpulan kategori respon bahasa yaitu: *mands*, *tacts*, *echoics*, *textuals*, dan *intra verbal operant*, sedang Bloomfield terkenal dengan ilustrasi Jack dan Jill dalam hipotesa *stimulus-respond* (S-R). Namun kelemahan hipotesa ini adalah bahwa analisisnya tidak dapat menjelaskan kompetensi linguistik anak yang sudah disimpan dalam otaknya bisa dipakai untuk memproduksi dan memahami kalimat baru yang belum pernah

³ Soenjono Dardjowijoyo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), p. 21.

⁴ Chaer, *op.cit.*, p. 168.

didengarnya.⁵ c. Hipotesis Kesemestaan Kognitif. Konsep ini diperkenalkan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor yang diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang disekitarnya. Pada dasarnya ada tiga tahapan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak: (1) proses pengembangan pola-pola aksi pada anak usia 0-1,5 tahun untuk bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola ini kemudian menjadi struktur-struktur akal (mental) untuk membangun suatu dunia benda-benda yang kekal (kekelalan benda). Maksudnya adalah anak sudah mampu memahami eksistensi benda meskipun dia tidak dapat melihatnya; (2) Pada usia 2-7 tahun anak memasuki tahap representasi kecerdasan dimana mereka mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, dan lain sebagainya; (3) Tahap pembentukan struktur-struktur linguistik berdasarkan kognitif umum yang telah terbentuk. Menurut Piaget, anak akan mengembangkan proses-proses kognitif lebih dahulu baru masuk pengembangan lambang-lambang linguistik. Jadi pemerolehan bahasa tergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif.⁶

2. Pemerolehan Pragmatik

Jika komponen fonologi, sintaktik, dan semantik mengacu pada penguasaan bahasa, maka komponen pragmatik lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa. Dalam melakukan ujaran yang pantas dibutuhkan kepatuhan tidak hanya pada aturan gramatikal tapi juga kepatuhan pragmatik. Anak juga harus bisa menguasai tindak ujaran ilokusione secara apik, yaitu bagaimana menyatakan sesuatu, menanyakan sesuatu, meminta sesuatu.⁷

3. Implikatur Percakapan

Dalam suatu percakapan, seorang penutur pasti mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung dalam ujaran itu yang disebut implikatur.⁸ Fungsi dari implikatur adalah memberikan contoh yang eksplisit tentang bagaimana cara mengkomunikasikan informasi tanpa diujarkan.⁹

⁵ *Ibid.*, pp. 172-178.

⁶ *Ibid.*, pp. 178-180.

⁷ Dardjowijoyo, *op.cit.*, p. 43.

⁸ Hushartanti, *et.al.* (penyunting), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 106.

⁹ Stephen C. Levinson, *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), p. 97.

Gagasan utama tentang Implikatur sebenarnya disampaikan pertama kali oleh Grice pada suatu perkuliahan di Harvard, namun gagasan ini belum lengkap.¹⁰ Teori makna Grice ditafsirkan sebagai teori komunikasi yang berisi bagaimana komunikasi dapat tercapai tanpa melalui cara-cara yang konvensional dalam mengutarakan pesan. Teori Grice yang kedua, yang merupakan pengembangan konsep implikatur, pada dasarnya adalah sebuah teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa. Grice menyatakan bahwa ada sekumpulan asumsi-asumsi lain yang menyimpang yang menjadi pedoman dalam melakukan percakapan. Dari hal inilah maka timbul pertimbangan-pertimbangan dasar yang akhirnya diformulasikan sebagai pedoman penggunaan bahasa yang efektif dan efisien dalam percakapan agar tujuannya dapat tercapai. Grice menyebut pedoman-pedoman ini sebagai 4 (empat) maksim percakapan atau *maxims of conversation* atau prinsip-prinsip yang mendasari kerja sama yang efisien dalam menggunakan bahasa, yang akhirnya disebut sebagai prinsip kerja sama.¹¹ Grice mengatakan bahwa dalam prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.¹²

4. Jenis-jenis Maksim

Menurut Grice percakapan yang terjadi dalam masyarakat dilandasi oleh suatu prinsip dasar yaitu prinsip kerja sama/*cooperative principle*.¹³ Grice juga mengatakan bahwa dalam percakapan penutur akan mengharapkan bahwa mitra tuturnya akan melaksanakan “kontribusi percakapan seperti yang diharapkan” saat ujaran muncul, sesuai dengan tujuan dari pertukaran pembicaraan. Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat maksim yaitu: (1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) mencakup: memberi informasi sesuai-seinformatif mungkin seperti yang diminta agar tujuan percakapan tercapai, dan jangan memberi informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan; (2) Maksim kualitas/kebenaran (*maxim of quality*), hanya mengatakan apa yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; khususnya: Jangan mengatakan apa yang memang

¹⁰ *Ibid.*, p. 100.

¹¹ *Ibid.*, p. 101.

¹² Hushartanti, *loc.cit.*

¹³ George Yule, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996), p. 6.

salah, dan jangan mengatakan sesuatu tanpa bukti yang cukup; (3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*), memberi informasi yang relevan, yang berarti setiap peserta percakapan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan; (4) Maksim cara/kejelasan (*maxim of manner*), memberi informasi yang jelas, khususnya: menghindari ketidakjelasan, menghindari ketaksaan (*ambiguity*), mengungkapkan informasi secara singkat, dan mengungkapkan secara beraturan.¹⁴ Terkait maksim cara, setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya.¹⁵ Singkatnya, maksim-maksim ini menjelaskan secara detail apa yang harus dilakukan peserta tutur untuk dapat berkomunikasi secara paling efisien, rasional, kerja sama, yaitu mereka harus berbicara dengan tulus, secara relevan, jelas, sambil juga memberikan informasi yang memadai.¹⁶

5. Pelanggaran Terhadap Maksim Percakapan

Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan janggal dan tidak alamiah. Hal ini nampak apabila informasi yang diberikan terasa berlebihan (pelanggaran maksim kuantitas), tidak benar (pelanggaran maksim kualitas), tidak relevan (pelanggaran maksim relevansi), dan lain-lain. Kejanggalan ini biasanya dimanfaatkan dalam humor.¹⁷ Namun pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang orang tidak mematuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal ini, seperti diungkap oleh Gunarwan,¹⁸ didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) dan menjaga muka lawan bicara (*politeness*). Namun, apakah hal ini juga berlaku pada anak yang masih dalam tahapan pemerolehan bahasa? Bila terjadi pelanggaran apakah juga disebabkan oleh faktor yang sama dengan kasus pada orang dewasa? Hal ini yang akan dijawab dalam analisis dan simpulan penelitian ini.

C. Metodologi Penelitian

Nara sumber dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan, bernama Neilika Elen Elmaihira dipanggil Elen anak dari

¹⁴ Asim Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007), p. 11.

¹⁵ Hushartanti, *op.cit.*, p. 108.

¹⁶ Levinson, *op.cit.*, p. 102.

¹⁷ Hushartanti, *op.cit.*, p. 109.

¹⁸ Gunarwan, *op.cit.*, pp. 12-14.

teman salah seorang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Psikolinguistik di bawah ampuhan penulis. Elen berusia 2 tahun tinggal di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sehari-harinya dia menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainannya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat.¹⁹ Data yang direkam, disimak, dan dicatat adalah tuturan atau percakapan dalam dialog antara penulis dengan nara sumber. Penyimakan dan pencatatan dilakukan pada tanggal 24 Mei 2013. Sedangkan penyimakan dan perekaman dengan menggunakan handphone Nokia C3-00 dilakukan pada tanggal 25 Mei 2013. Selanjutnya rekaman tersebut disimak dan dicatat ulang sebagai transkrip. Hasil penyimakan, pencatatan dan transkrip perekaman dijadikan data dialog 1-4.

D. Temuan Penelitian dan Analisis Maksim

Data yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk cuplikan dialog. Selanjutnya cuplikan dialog tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis maksim yang dikemukakan Grace yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Data yang dianalisis adalah ungkapan-ungkapan sederhana yang dikemukakan oleh nara sumber yang merupakan jawaban atas pertanyaan penulis. Analisis ini difokuskan pada jawaban nara sumber yang melanggar salah satu atau sebagian dari ke empat maksim percakapan Grace tersebut.

Cuplikan Dialog 1

Penulis : Siapa namanya?
Elen : Elen
Penulis : Sudah sekolah?
Elen : **Sudah, di sana**
Penulis : Elen rajin belajar nggak?
Elen : Menganggukkan kepala
Penulis : Belajar apa?
Elen : **Buku**
Penulis : Sekarang bukunya ada di mana?
Elen : Di rumah

¹⁹ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007), p. 45.

Apabila diperhatikan jawaban Elen “**sudah, di sana**” setelah mendengar pertanyaan “**sudah sekolah?**” terdapat pelanggaran maksim kualitas/kebenaran, karena Elen masih berumur 2 tahun dan sudah pasti belum bersekolah. Adapun jawaban “**buku**” setelah mendengar pertanyaan “**belajar apa?**” terdapat pelanggaran maksim kuantitas karena informasinya tidak masih menimbulkan pertanyaan lanjutan. Selain itu, jawaban tersebut melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan pertanyaan. Titik tekannya, jawaban nara sumber belum merupakan kalimat, ia hanya mengucapkan kata perkata.

Cuplikan Dialog 2

Penulis : Rumah Elen di mana?
Elen : **Jauh**
Penulis : Trus, ini rumahnya siapa?
Elen : **Rumah Elen**
Penulis : Elen sudah makan?
Elen : Udah
Penulis : Makan apa?
Elen : **Bawang sama nasi**
Penulis : Bisa makan sendiri?
Elen : Nda
Penulis : Siapa yang suapin?
Elen : Ibu (melirik ibunya)

Jawaban Elen “**jauh**” setelah mendengar pertanyaan “**rumah Elen di mana?**” melanggar maksim kualitas, karena pada saat itu, penulis dan nara sumber berada di teras rumahnya. Kemudian jawaban “**rumah Elen**” setelah mendengar pertanyaan “**lalu, ini rumahnya siapa?**” dapat diketahui bahwa Elen ternyata mengenal rumahnya. Hanya saja dia menjadi bingung dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang penulis kemukakan bersama beberapa teman penulis. Adapun jawaban Elen “**bawang sama nasi**” setelah mendengar pertanyaan “**makan apa?**” melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan oleh Elen keliru, kenyataannya dia baru saja makan nasi dan sayur.

Cuplikan Dialog 3

Penulis : Itu siapa? (Penulis menunjuk Ibu nara sumber)
Elen : Ibu
Penulis : Kalau ini apa namanya? (Penulis menunjuk sendal yang sedang digunakan oleh nara sumber)
Elen : Sendal

Penulis : Sendalnya beli di mana?
 Elen : **Baru**
 Penulis : Elen punya motor?
 Elen : Menganggukkan kepala
 Penulis : Motornya ada berapa?
 Elen : **Satu**
 Penulis : Apa namanya ini? (Penulis menunjuk baju kaos yang digunakan oleh nara sumber)
 Elen : **Kos**
 Penulis : Kalau ini? (Penulis menunjuk celana yang digunakan oleh nara sumber)
 Elen : **Nana**

Pada dialog di atas, penulis mencoba ingin mengetahui pemahaman serta pengetahuan nara sumber terhadap benda sekitar. Dialog di atas menggambarkan bahwa nara sumber telah menunjukkan ketertarikan pada percakapan yang dilakukan oleh penulis, rekan penulis dan ibu nara sumber. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh nara sumber tepat setelah menerima pertanyaan. Menjadi berbeda dengan dialog pada konteks 1 dan 2, di mana pada dialog 1 dan 2 nara sumber selalu ragu ketika menjawab pertanyaan karena merasa diperhatikan ibunya.

Adapun jawaban Elen “**baru**” setelah mendengar pertanyaan “**sendalnya beli di mana?**” melanggar maksim relevansi karena jawaban yang diberikan nara sumber tidak relevan dengan pertanyaan penulis. Jawaban Elen “**satu**” atas pertanyaan “**motornya ada berapa?**” melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan nara sumber tidak tepat. Faktanya, di rumahnya terdapat 2 motor. Hal ini menunjukkan nara sumber belum memahami tentang angka.

Jawaban Elen “**kos**” atas pertanyaan “**apa namanya ini?**” ketika penulis menunjuk baju kaos yang digunakan nara sumber sudah tepat, hanya saja nara sumber belum tepat melafalkannya sehingga pelafalan “**kaos**” menjadi “**kos**”. Hal ini terjadi lebih disebabkan faktor pertumbuhan anak, di mana anak umur 2 tahun masih mengalami kekurangan fungsi-fungsi jaringan pemroduksi bahasa.

Sementara jawaban Elen “**nana**” atas pertanyaan “**kalau ini apa?**” ketika penulis menunjuk celana yang dipakai oleh nara sumber sudah tepat. Berdasarkan penelisan penulis, ketidaktepatan pelafalan “**nana**” untuk “**celana**” lebih dipengaruhi kebiasaan Elen yang juga diikuti oleh ibunya yang melafalkan kata yang sama “**nana**”.

Konteks dialog ini, apabila dicermati nara sumber sudah mengenal benda-benda dan angka kendati pemahaman nara sumber terhadap angka dan jumlah masih kurang.

Cuplikan Dialog 4

- Penulis : Ini apa? (Penulis menunjuk kancing baju)
Elen : **Uang**
Penulis : Tiba-tiba ayam berkokok.....Elen, bunyi apa itu?
Elen : Ayam
Penulis : Ini apa? (Penulis menunjuk tangan nara sumber)
Elen : **Satu**
Penulis : Ada berapa jarinya?
Elen : **Sakit**
Penulis : Motornya ada berapa?
Elen : **Satu**
Penulis : Kalau ini warnanya apa? (Penulis menunjuk baju kaos yang digunakan oleh nara sumber)
Elen : **Emping**
Penulis : Ini kakak siapa namanya? (Penulis menunjuk Suci)
Elen : **Mala**
Penulis : Kalau nama ibu siapa?
Elen : **Mama Elen....Ibu....itu..**
Penulis : Usir itu ayam
Elen : Menggelengkan kepala
Penulis : Elen habis jatuh? Lukanya mana?
Elen : Mengangkat celana sampai lutut lalu menunjuk bekas lukanya
Penulis : Jatuh di mana?
Elen : **Lompat..lompat**
Penulis : Lompat-lompatnya sama siapa?
Elen : **Di bawah pohon**

Jawaban Elen “**Uang**” atas pertanyaan “**ini apa?**” ketika penulis menunjuk kancing baju melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan oleh Elen tidak tepat di mana Elen menyebut “**Kancing**” dengan “**Uang**”. Ketika menelisik lebih jauh, penulis menemukan fakta bahwa Elen melakukan generalisasi, setiap benda bulat menyerupakannya dengan uang. Dalam dialog ini, Elen belum bisa membedakan antara uang dan kancing.

Jawaban “**satu**” atas pertanyaan “**ini apa?**” ketika penulis menunjuk tangan nara sumber melanggar maksim relevansi karena jawaban nara sumber tidak relevan dengan pertanyaan penulis

sekaligus melanggar maksim kualitas karena Elen memberikan informasi yang salah, faktanya penulis menunjuk tangan yang mestinya dijawab **“jari”**. Adapun jawaban **“sakit”** atas pertanyaan **“ada berapa jarinya?”** melanggar maksim relevansi karena jawaban nara sumber tidak relevan dengan pertanyaan penulis. Sementara jawaban **“Emping”** maksudnya warna pink atas pertanyaan **“ini warna apa?”** ketika penulis menunjuk kaos nara sumber, sudah tepat, hanya saja pelafalannya yang masih dipengaruhi organ-organ fungsi kebahasaannya.

Sementara jawaban Elen **“Mala”** atas pertanyaan **“ini kakak..siapa namanya?”** ketika penulis menunjuk Suci, melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan oleh Elen tidak benar. Faktanya, penulis menunjuk Suci bukan Mala. Di sini terlihat jelas, Elen keliru menyebut Suci menjadi Mala.

Adapun jawaban Elen **“mama Elen”** atas pertanyaan **“kalau nama Ibu siapa?”** menunjukkan bahwa Elen belum mengetahui nama ibunya sehingga menyebut mama Elen. Nara sumber juga mengatakan **“ibu...itu..”** karena pada saat itu, perhatian Elen tertuju pada ayam yang sedang naik di atas karung barang.

Jawaban Elen **“lompat..lompat..”** atas pertanyaan **”jatuh di mana?”** melanggar maksim relevansi karena jawaban tidak relevan dengan pertanyaan. Begitu juga dengan jawaban **“di bawah pohon”** atas pertanyaan **”lompat-lompatnya sama siapa?”** melanggar maksim relevansi.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, setiap konteks dialog yang terjadi terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim dengan frekuensi di bawah ini: konteks dialog 1 jumlah pelanggaran 2, konteks dialog 2 jumlah pelanggaran 2, konteks dialog 3 jumlah pelanggaran 2, konteks dialog 4 jumlah pelanggaran 6.

Kedua, sebenarnya jawaban nara sumber dalam dialog konteks 1- 4 bersifat lugas dan sangat informatif. Dengan kata lain nara sumber sebenarnya sudah berusaha untuk mematuhi maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena dia berusaha memberi informasi yang benar, secukupnya, dan tidak betele-tele.

Ketiga, apabila ditemukan pelanggaran pada maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi lebih disebabkan oleh adanya pengetahuan yang tidak memadai dari nara sumber.

Keempat, namun ada hal yang menarik disini yaitu penggunaan bahasa tubuh seperti mengangguk dan menggelengkan kepala menandakan bahwa nara sumber berusaha untuk mematuhi maksim walaupun dia tidak mengetahuinya sehingga ia mengangguk kepala, atau ingin mengemukakan keheranannya terhadap apa yang dilihatnya sehingga ia menggelengkan kepala.

Saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini bertemali dengan kebermaknaan penelitian yaitu sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian lanjut dalam bidang psikolinguistik yang diharapkan dapat menemukan keunikan setiap anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial-budaya yang berbeda.

Referensi

- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).
- Dardjowijoyo, Soenjono, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2000).
- Dardjowijoyo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia: Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).
- Hushartanti, *et.al.* (penyunting), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Levinson, Stephen C., *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).
- Yule, George, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996).
- Gunarwan, Asim, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007).
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007).